

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga populer. Sepak bola memiliki empat miliaran orang penggemar dari seluruh dunia, yang menjadikan sepak bola menjadi olahraga terpopuler urutan pertama, kemudian ada olahraga kriket, hoki, tenis, dan bola voli di peringkat lima besar teratas (Shvili, 2020). Selain itu terdapat survey yang dilakukan Nielsen Sports pada tahun 2020 di Indonesia, sepak bola menjadi olahraga populer urutan kedua dengan jumlah 68% masyarakat menyukai sepak bola setelah bulu tangkis sebanyak 71% (Puspa, 2020). Kemudian, terdapat dalam survei yang dilakukan Repucom 2013 Indonesia menjadi penggemar bola urutan ke-dua di dunia atau sebanyak 77% dari seribu penduduk berusia 16-69 tahun menggemari bola (Survei: Indonesia Pencinta Bola Nomor Dua Di Dunia, 2014). Kepopuleran sepak bola juga didukung dari hasil survei nasional Alvara Research Center pada Mei 2018 dengan 1200 responden menunjukkan bahwa, sebanyak 534 responden dengan usia 20-35 tahun memilih sepak bola menjadi cabang olahraga kegemaran. Data lain menunjukkan bahwa, pada usia 6-20 tahun sebanyak 50,7% menyukai sepak bola (Semakin Muda Usia Kian Senang Olahraga, 2018).

Kepopuleran sepak bola tidak hanya dapat dilihat dari penggemarnya saja, namun juga dari klub olahraga sepak bola itu sendiri. Seperti pada riset *The Global Digital Football Benchmark* menunjukkan enam klub asal Indonesia masuk dalam daftar 200 klub bola populer di dunia. Riset tersebut berdasarkan dari jumlah total pengikut media sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube, dan lainnya. Diantaranya ada klub Persib Bandung berada pada tingkat ke-23 dunia dengan pengikut sejumlah 15,9 juta, Persija Jakarta diposisi ke-55 di dunia dengan 5,1 juta komunitas penggemar, dan Arema FC pada posisi ke 107 yang memiliki 2,3 juta penggemar digital (Apriliani, 2019). Hal ini memberi informasi bahwa kepopuleran sebuah klub sepak bola membutuhkan peran penggemar untuk mendukung kemajuan klub atau yang disebut dengan suporter.

Suporter menurut Chaplin (2008) berdasarkan dari kata *support* yang berarti dukungan. Serta terdapat dua arti yang penting, pertama *support* berarti mengatakan atau menyediakan sesuatu untuk memahami kebutuhan orang lain. Yang kedua, *support* sebagai pemberian dorongan atau pengorbanan semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan.

Menjadi suporter sepak bola yang aktif dalam berkegiatan sebagai seorang suporter adalah bentuk dari pemberian dukungan terhadap atlet maupun klub sepak bola yang diidolakan. Wann (dalam Prasetyo, 2018) menjelaskan bahwa

suporter merupakan pribadi-pribadi yang aktif secara fisik, politik, dan sosial. Hal yang membuat individu merasa bahagia dengan menjadi suporter olahraga yaitu, menggemari tim yang sukses dan mengidentifikasi dirinya dengan tim tersebut (Wann dalam Khalika, 2018).

Menurut KBBI (2016), Atlet merupakan olahragawan terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan). Dari aksi seorang atlet saat berlomba ataupun tanding, dapat menarik kekaguman orang lain atas kemampuan yang dimiliki maupun dari rupa sang atlet, hingga membuat atlet tersebut diidolakan dan terkenal dimasyarakat. Orang yang terkenal atau masyhur disebut juga dengan selebritas (KBBI, 2016). Dijelaskan oleh Boorstin (dalam Shofa, 2017) bahwa selebritas adalah seseorang yang terkenal. Selebritas dapat berasal dari beragam bidang, seperti pada bidang politik, religi, musik, olahraga, dan hiburan lainnya yang dianggap populer. Selebritas adalah individu yang populer yang dikenal masyarakat, yang pada umumnya terkenal melalui media karena mempunyai bakat yang menonjol ataupun memiliki hal unik yang memikat perhatian (Young & Pinsky, 2006). Contohnya atlet yang menjadi selebriti karena bakat dan kecakapan dalam bidang olahraga.

Didukung dengan perkembangan media massa saat ini, penggemarpun tidak hanya dapat menikmati aksi dan prestasi idolanya saja, namun aktivitas keseharian sang idola juga mendapat perhatian dari publik. Hal ini berkontribusi memicu orang lain atau masyarakat untuk semakin mengidolakan dan memutuskan untuk bergabung dalam kelompok atau komunitas masyarakat penggemar atlet. Dalam hal ini komunitas masyarakatnya yaitu suporter sepak bola, yang mana suporter sepak bola merupakan penggemar dari atlet olahraga sepak bola.

Suporter sepak bola tidak dapat dilepaskan dari setiap laga pertandingan bola. Suporter memberi dorongan semangat untuk para pemain sepak bola dengan cara hadir pada setiap laga pertandingan yang berada di dalam kota, luar kota, maupun luar negeri. Loyalitas komunitas suporter dibuktikan dari sebelum pertandingan hingga selesai. Seperti yang terlihat dari akun instagram U, sebagai suporter sebelum pertandingan mempersiapkan hal-hal seperti mencari tiket, membuat atau latihan nyanyian-nyanyian penyemangat, menyiapkan alat musik seperti drum, dan membuat bendera. Saat pertandingan, suporter akan terus berdiri selama pertandingan berlangsung, bernyanyi tiada henti guna memberi semangat, mengenakan atribut seperti baju, membawa bendera dan simbol, hingga melakukan *body painting*. Tidak hanya itu, setelah pertandingan usai, suporter pun akan melakukan bersih-bersih tribun.

Perilaku suporter terkadang tidak selalu memberi dampak yang menyenangkan terhadap idolanya, seperti dalam Fadhillah (2019) terdapat kasus suporter yang membuat Kevin Brands pesepak bola Bali United risih atas perlakuan suporter yang ricuh hingga menarik baju untuk berfoto dengan atletnya meski saat itu ia sedang bersama dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa

penggemar dapat berbuat kurang menyenangkan terhadap atletnya demi memiliki foto bersama.

Pada kasus lain, Kristian Adelmund pesepak bola yang pernah bermain untuk Persela Lamongan, PSIM Yogyakarta, dan PSS Sleman sering mendapat pertanyaan dari penggemar perempuannya apakah Adelmund ingin pulang bersama dengan penggemar perempuan tersebut. Bahkan, Adelmund pun sampai pernah ditawari uang agar ia mendonorkan spermanya. Keinginan penggemarnya untuk membeli dengan harga ratusan juta hingga miliaran rupiah ia selalu tolak karena adanya peraturan pemerintah (Restudia, 2018). Pada kasus ini pun menunjukkan bahwa penggemar dapat berperilaku melewati batas tanpa memperhatikan adanya peraturan pemerintah yang berlaku.

Berdasarkan aktivitas yang dilakukan suporter diatas, dapat dilihat bahwa suporter memberikan dukungannya hingga menghabiskan banyak waktu, tenaga, dana, hingga ada yang bertindak melanggar hukum. Perilaku pemujaan yang berlebihan terhadap idolanya, hingga “tergila-gila” itu disebut juga *Celebrity Worship*.

Celebrity Worship menurut Maltby dan Day (2011) merupakan hubungan parasosial, yaitu hubungan satu-arah yang mana individu tersebut mengetahui idolanya, akan tetapi sang idola tidak mengetahui individu itu. *Celebrity Worship* merupakan perilaku obsesif, dimana individu berupaya agar selalu terlibat dalam kehidupan idola hingga terkadang ikut terbawa pada kehidupan sehari-hari sang idola (Maltby *et al.*, 2005). Hal ini digambarkan oleh perilaku suporter yang melakukan *celebrity worship* terhadap klub sepak bola yang ditandai dengan selalu terlibat dalam kegiatan klub sepak bola, mulai dari mencari informasi tentang perkembangan klub sepak bola di sosial media, grup *chatting* suporter, datang menonton pada sesi latihan, hingga hadir dalam acara-acara yang berhubungan dengan klub sepak bola.

Maltby dan Day (2011) menjelaskan *celebrity worship* ke dalam 3 kategori tingkatan, yaitu *Entertainment social*, *Intense personal* dan *Borderline pathological*. Ditingkatan *Entertainment sosial*, pemuja selebritas memperlihatkan ketertarikan yang kuat terhadap figur idola dan kegiatan yang dilakukan dijadikan konsumtif hiburan sosial. Pada tingkat *Intense personal*, pemuja selebritas berkeyakinan kuat bahwa ia dapat memiliki hubungan dekat atau khusus dengan figur idolanya. Dan di tingkat *Borderline pathological*, pemuja selebritas memiliki obsesi untuk mencari lebih spesifik terkait kehidupan pribadi sang idola dan rela melakukan segala sesuatu demi sang idola, walaupun hal tersebut melanggar hukum.

Seorang suporter dengan *celebrity worship* di tingkat *Entertainment social*, individu menjadikan idolanya sebagai hiburan untuk kesenangan diri dengan cara mengetahui kehidupan selebritas idolanya, lebih fokus dengan berita tentang klub sepak bola idolanya dibanding dengan kabar berita lainnya, mencari jadwal pertandingan sepak bola yang ia idolakan, selalu mengakses sosial media untuk

update informasi, sering bertukar ide dengan sesama suporter untuk membuat inovasi dalam memberi *support*, dan senang berkumpul dengan teman-teman untuk menceritakan tentang klub sepak bola yang disukai. Seorang suporter dengan tingkat *celebrity worship* di tingkat *Intense personal* mempunyai perasaan yang impulsif terhadap idolanya, mengibaratkan kesuksesan maupun kegagalan klub sepak bola idola sebagai suatu yang akan berpengaruh pada dirinya, mencari tahu lebih dalam *profile* pemain dari klub sepak bola, hingga merasa dapat melupakan segala permasalahan saat menonton pertandingan. Seorang suporter dengan tingkatan *celebrity worship* di tingkat *Borderline pathological* mempunyai kecenderungan melanggar hukum diduga seperti pada kasus diatas penggemar perempuan yang meminta donor sperma, individu tersebut sulit mengontrol fantasinya terhadap sang idola, mengikuti dimanapun pertandingan berlangsung meski itu di luar daerah dengan jarak yang jauh, tidak peduli dengan biaya yang dikeluarkan, rela nonton desak-desakan, nekat menonton pertandingan meski ada larangan, dan tidak segan melakukan pemberontakan jika klub bola yang diidolakan mendapatkan ketidakadilan.

Celebrity worship dapat berdampak positif atau negatif untuk suporter maupun idolanya. Melakukan *celebrity worship* dengan sewajarnya dapat berdampak positif seperti, suporter mendapat rasa bahagia karena dapat mendukung idolanya, meningkatkan hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya dan pesepak bola idola memberi inspirasi agar semangat mengejar kegiatan tertentu. Begitu pula pada pesepak bola yang mendapat semangat bertanding karena mendapat dukungan dari para suporter. Suporter dengan idola memiliki hubungan mutualisme merupakan syarat agar dapat berjalan dengan baik industri persepakbolaan (Suporter Indonesia (Tidak) Berkontribusi Kepada Industri Sepakbola, 2019).

Suporter yang melakukan *celebrity worship* berlebihan mengakibatkan kerugian pada suporter, idola, maupun lingkungan (jika terjadi ricuh akan mengakibatkan kerusakan pada fasilitas umum). Contohnya seperti, suporter yang mengharapkan idolanya menang, sehingga oknum suporter melakukan tindakan curang dengan mengganggu dengan diarahkannya laser kearah wajah pemain lawan, masuk ke dalam lapangan, menyalakan kembang api atau *flare* hingga suporter yang melakukan perbuatan dan perkataan yang tidak pantas seperti rasis akan ditindak dan berdampak pemberian hukuman. Hukuman berupa denda sejumlah uang dan sanksi yang dapat berupa tidak diizinkan menjadi tuan rumah pertandingan ataupun bermain tanpa suporter. Bermain tanpa suporter yang berarti mengurangi pemasukan dari pembelian tiket. Untuk suporter juga tidak ingin kehilangan momen untuk mendukung idolanya. Karena merasa kemenangan atau kegagalan idola mewakili dirinya, *celebrity worship* yang tinggi juga akan berdampak pada rendahnya harga diri (Frederika dkk., 2015), memiliki rendahnya *body image* (Maltby et al., 2005) dan kecenderungan narsistik (Ashe et al., 2005).

Berikut wawancara peneliti dengan dua suporter dari komunitas sepak bola, sebagai berikut:

C, 36 tahun (Komunikasi pribadi, 24 Januari 2020)

"Gue suka cara main B sama para pemain anak asuhan OF awalnya, nontonin laga mereka di tv, nonton langsung, ngikutin update-an keseharian disosial medianya tim maupun pemainnya, koleksi jersey original, buat acara bareng anak-anak lainnya seperti nonton bareng, futsal, baksos, rutin pertemuan buat ngopi bareng tiap bulannya sambil bahas seputar persepak bolaan. Gue juga menjabat sebagai anggota divisi event di klub suporter x dan sebagai ketua divisi kewirausahaan di komunitas suporter y. Setiap ada acara di komunitas suporter gue hampir selalu hadir sih, tapi pasti dan wajib nonton kalau ada pertandingan. Nonton pertandingan itu mainin emosi sih, kalo tim menang kita bangga karena berasa terwakilin aja gitu, sama kalau ada tim gue yang dicurangi kesel aja bawaannya. Pasti sih gue sama yang lain protes, mau saat itu di tempat penonton atau dibawa ribut setelahnya, ngerasa ga terima aja gue sama perlakuannya. Kita-kita juga pernah frontal bikin koreo untuk federasi yang kita rasa kurang baik manajemennya di GBK, boikot match, dan sampai di banned Federasi. Disamping itu gue ngerasa senang bisa ngelakuin ini semua untuk dukung kebanggaan gue meski capek dan banyak berkorban dari harga jersey yang jutaan, beli tiket, tenaga untuk jadi pengurus, ikut acara-acara, rapat-rapat untuk bahas kegiatan bareng, ngurusin tiket teman-teman lain, dan kami juga bikin koreo. Pernah malahan sering gue ngorbanin kepentingan pribadi gue kaya kerjaan di real life gue demi ini. Sebenarnya, gue ada kerjaan juga di real life tapi sebisa mungkin gue usahain buat kosongin jadwal untuk nonton pertandingan atau acara kopi darat. Acara kopi darat itu berguna banget buat gue sharing tuker ide mau buat apa lagi untuk ngedukung tim kebanggaan. Gue jadi pengurus awalnya karena diminta temen, barengan ngebesarin komunitas suporter sampai sebesar ini sekarang. Jadi, gue sama mereka udah deket banget, temen deket, kehidupan sosial gue itu lebih banyak sama mereka."

Berdasarkan wawancara di atas, pernyataan C diduga menunjukkan bahwa C memiliki *celebrity worship* di tingkat *Borderline pathological* dengan menunjukkan kecenderungannya untuk mengetahui perkembangan klub sepak bola dan pemain yang diidolakannya, menghabiskan banyak waktu dan cenderung abai dengan tanggung jawabnya sebagai pekerja demi kegiatannya menjadi suporter seperti bersedia melakukan apapun demi sesuatu kebanggaannya, dalam hal ini C bersedia berkorban waktu dan kepentingan pribadinya untuk kegiatan suporter, C ikut merasakan kegagalan dan kemenangan klub, hingga melakukan hal lebih serius seperti ikut pemboikotan pertandingan dan tetap menghadiri pertandingan meskipun mendapat pelarangan dari federasi.

Kemudian, dibawah ini terdapat anggota komunitas suporter sepak bola lainnya. Wawancara sebagai berikut:

D, 25 tahun (Komunikasi pribadi via WhatsApp, 15 Januari 2020)

“Aku terdaftar dikomunitas suporter sepak bola B karena teman-teman ku sih. Aku menikmati nonton sepak bola karena aku suka sama pesepak bola P, punya atribut suporter juga tapi ya punya satu atau dua yang penting punya buat identitas nonton bareng-bareng temen. Aku mau senang-senang aja bareng teman-temanku. Pekerjaanku seorang guru saat ini, tapi aku yang juga anggota komunitas suporter sepak bola tidak mengganggu ko, aku jarang ke acara sih kalo ada waktunya aja, ga maksain untuk nonton. Sejujurnya aku gabung anggota itu untuk cari kegiatan lain sama teman-temanku yang kami bisa senang bareng didalamnya. Kenapa pilih komunitas suporter juga karena ramai, kompak, solid pertemanannya jadi pure upaya ku refreshing juga dari rutinitas ku.”

Berdasarkan hasil wawancara, D diduga termasuk ke dalam anggota yang memiliki *celebrity worship* di tingkat *Entertainment social*, karena memandang segala acara suporter dan kegiatan-kegiatan figur yang diidolakan sebagai konsumtif hiburan sosial upaya penyegaran dari rutinitas saja. Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa suporter memiliki tingkatan *celebrity worship* yang berbeda-beda. Ketika suporter memiliki *celebrity worship* pada tingkat *Entertainment social*, ia akan cenderung menampilkan daya tarik terhadap selebritas idolanya dan membuat aktifitas yang dilakukan sang idola sebagai konsumtif hiburan sosial. Seperti, mengikuti dan berbagi berita terbaru, serta tidak harus menonton pertandingan secara langsung. Pada tingkat *Intense personal*, suporter mulai mempunyai keyakinan yang kuat bahwa ia dapat menjalin kedekatan dengan idolanya atau mempunyai hubungan yang khusus dengan idolanya. Ditunjukkan dengan mencari detail *profile* idola dan dapat mengejek suporter lawan demi mendukung idola. Dan di tingkat *Borderline pathological*, suporter mulai memiliki obsesi untuk mencari lebih spesifik perihal kehidupan pribadi idolanya dan bersedia melakukan segala sesuatu untuk idolanya walaupun hal tersebut melanggar hukum. Seperti, tetap mendukung idola dalam situasi apapun dan berani membela klub yang diidolakan ketika mendapat ketidakadilan.

Berdasarkan kondisi penelitian ini terkait dengan ketidakmampuan dalam mengontrol diri, didukung oleh dengan hasil penelitian Usman (2018) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan memuja selebritas pada remaja The maczman Makassar menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan, negatif, dan berkorelasi sedang antara kontrol diri dengan *celebrity worship* pada remaja The Maczman di Makassar yaitu terdapat hubungan yang arahnya berlawanan, semakin rendah kontrol diri remaja The Maczman Makassar maka semakin tinggi *celebrity worship* atau semakin tinggi kontrol diri remaja The Maczman Makassar maka semakin rendah *celebrity worship*.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang lain dapat dilihat pada pemilihan subjek dan variabel. Di Indonesia, belum banyak yang melaksanakan penelitian mengenai *celebrity worship* yang menggunakan suporter

sepak bola. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari tingkatan *celebrity worship* pada suporter sepak bola.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *celebrity worship* berdasarkan tingkatan dan dimensi pada suporter sepak bola?
2. Bagaimana gambaran *celebrity worship* berdasarkan data penunjang pada suporter sepak bola?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran *celebrity worship* berdasarkan tingkatan dan dimensi pada suporter sepak bola.
2. Mengetahui gambaran *celebrity worship* berdasarkan data penunjang pada suporter sepak bola.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam ilmu psikologi sosial yang berkaitan dengan *celebrity worship* pada suporter.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu suporter dalam memahami *celebrity worship* yang dimiliki, agar menjadi suporter yang dapat mengontrol perilaku-perilaku yang bersifat negatif dalam melakukan *celebrity worship* pada idolanya di dalam maupun luar lapangan.

1.4 Kerangka Berpikir

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga yang dikenal dan disukai banyak orang di dalam maupun luar negeri. Olahraga sepak bola dimainkan oleh dua tim, yang tiap-tiap tim beranggotakan sebelas pemain. Pemain sepak bola profesional diharapkan memiliki keterampilan bermain sepak bola. Keterampilan bermain sepak bola merupakan keahlian individu yang mencerminkan kemampuannya menguasai teknik-teknik bermain sepak bola. Penguasaan teknik dalam bermain sepak bola agar dapat berprestasi adalah upaya maksimal yang

dicapai atlet atau olahragawan atau kelompok olahragawan (tim) dalam kegiatan olahraga. Sehingga, membuat suporter kagum dengan permainannya.

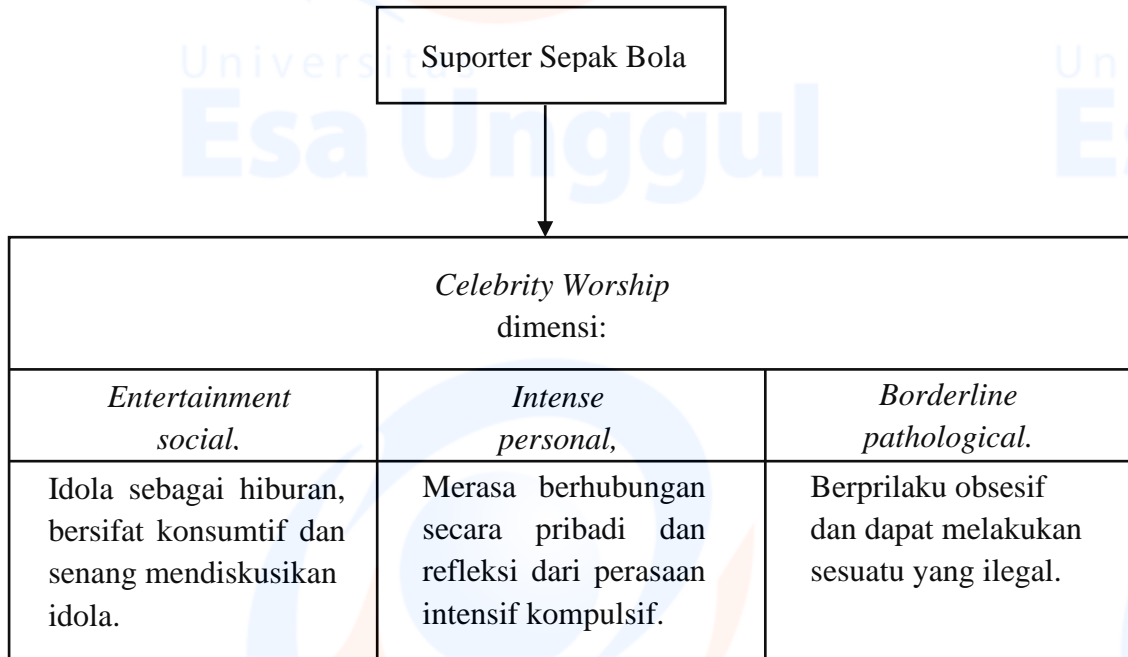
Olahragawan atau kelompok olahragawan yang bertanding untuk mencapai sebuah prestasi akan dikenal atau populer, sehingga berpeluang menarik orang lain untuk mengidolakannya. Orang yang mengidolakan serta mendukung idolanya disebut suporter. Bentuk dari dukungan suporterpun memiliki pengaruh positif maupun negatif untuk sang idola. Hal positifnya, dapat membuat yang diidolakan menjadi lebih semangat dalam berlatih, meraih prestasi, serta menguatkan eksistensi atlet maupun klubnya tersebut. Di sisi negatifnya, ketika suporter memiliki perasaan berlebihan dalam mengidolakan, perilakunya tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan pada sang idola, mendapat sanksi yang merugikan kedua belah pihak suporter maupun yang diidolakan, dan dampak merugikan lainnya.

Suporter yang menunjukkan rasa ketertarikannya yang kuat terhadap idolanya akan selalu berusaha terlibat dengan kegiatan yang dilakukan sang idola. Pada suporter sepak bola, individu akan mulai dari sebatas mencari informasi untuk konsumsi hiburan semata, bergabung dengan kelompok suporter, hingga berpartisipasi penuh dalam mengikuti kegiatan suporter sebagai bentuk mendukung klub yang diidolakan dan rela berkorban karena mengidentifikasi dirinya dengan klub tersebut. Hal yang demikian dilakukan suporter adalah upaya dari pemujaan terhadap klub sepak bola yang diidolakan atau disebut *celebrity worship*. *Celebrity worship* adalah hubungan parasosial atau hubungan satu arah, dimana individu mengenal yang diidolakan, namun yang diidolakan tidak mengenal dengan yang mengidolakan. Dalam *celebrity worship* terdapat tiga tingkatan, yaitu *Entertainment social*, *Intense Personal*, dan *Borderline pathological*.

Suporter yang diduga memiliki *celebrity worship* ditingkat *Entertainment social* ia akan cenderung menjadikan idolanya sebagai hiburan untuk kesenangan diri, lebih fokus dengan berita tentang klub sepak bola idolanya dibanding dengan berita lainnya, mendiskusikan dengan perasaan yang senang selebritas yang disukai bersama teman. Adapun suporter dengan tingkat *celebrity worship* di tingkat *Intense personal* mempunyai perasaan yang intensif dan kompulsif terhadap idolanya, merasa memiliki kebutuhan untuk mencari tahu tentang apapun mengenai pemain maupun klub sepak bola yang diidolakan, senang membayangkan kebersamaan dengan idola, hingga merasa dengan menonton pertandingan segala permasalahan yang dihadapi dapat dilupakan. Suporter dengan tingkatan *celebrity worship* di tingkat *Borderline pathological* mempunyai tendensi melanggar hukum, perilaku suporter tidak terkontrol, menjadi irasional, bersedia melakukan apapun untuk selebritas favoritnya meski berakibat melanggar aturan, mengidentifikasi kesuksesan maupun kegagalan klub sepak bola idola kepada dirinya secara berlebihan, terobsesi menggali hal yang lebih

detail perihal kehidupan pribadi idola, dan suporter mulai berfantasi dan berkhayal memiliki kedekatan khusus dengan selebritas idolanya.

Dari Uraian diatas, berikut adalah skema kerangka berpikir dalam penelitian ini bisa dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir